

**DIALOG LINTAS IMAN**  
**DALAM KOMUNITAS LINTAS BUDAYA:**  
**Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah dalam**  
**Milis Mahasiswa Pascasarjana UGM Yogyakarta**

**Nur Said**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus  
e-mail: nursaid@stainkudus.ac.id

**Abstract:** *The development of social media has made the world folded. The actual issues are so fast and easy to be synthetically discussed through a mailing list including the polemic issue of Ahmadiyah. This paper studied on the genealogy and characteristics of CRCS UGM students' mailing list in response to the issues of Ahmadiyah in Indonesia and to what extent it reinforces the archeology of students' ideas in nurturing empathetic intelligence within internal conflicts of Islam. This study was a library research relying on documents as objects of study and employed a content analysis. The conclusion shows that polemics on Ahmadiyah discussed in the mailing list of CRCS students reflect that there is an attempt to find "objectivism" and "rationality" in understanding the very issues so that the issues remain distinct and contextual. Nonetheless, some of them demonstrated different domination between objectivism and rationality to the point that there is yet an encounter between the pros and cons, despite their inclusive minds. However, the process of intense discussion through the mailing list was very helpful in building understanding to sow empathetic intelligence of Muslims especially of those who are involved in conflict.*

**Abstrak:** Perkembangan media sosial telah menjadikan dunia bagai dilipat. Isu-isu aktual menjadi begitu cepat dan mudah untuk didiskusikan melalui sarana mailinglist (milis) termasuk dalam polemik isu Ahmadiyah. Paper ini mendiskusikan genealogi dan karakteristik milis mahasiswa CRCS UGM Yogyakarta dalam merespon isu-isu Ahmadiyah di Indonesia dan sejauhmana hal itu mempengaruhi arkeologi pemikiran mahasiswa dalam menyemai kecerdasan empatik di tengah konflik intern umat Islam. Penelitian ini merupakan *library research* yang mengandalkan dokumen sebagai objek kajiannya kemudian dilakukan analisis isi. Kesimpulannya adalah dalam berbagai polemik tentang Ahmadiyah di milis CRCS menunjukkan upaya menemukan "objektivisme" dan "rasionalitas" dalam memahami polemik Ahmadiyah sehingga isunya menjadi distintif dan kontekstual. Namun diantara mereka menunjukkan dominasi yang berbeda antara objektivisme dan rasionalitas sehingga terkadang masih dijumpai belum adanya titik temu antara yang pro maupun yang kontra meskipun secara umum nalarnya inklusif. Namun proses diskusi yang intens melalui milis tersebut sangat membantu dalam membangun kesepahaman dalam menyemai kecerdasan empati antar umat Islam terutama yang sedang mengalami konflik.

**Keywords:** kelompok keagamaan; elit; konstruksi sosial; model keberagamaan; tipologi

## A. Pendahuluan

Dalam catatan etnografis maupun sosiologi klasik, sejak awal Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menunjukkan keragaman agama, etnis, bahasa dan kelompok-kelompok dengan budayanya yang spesifik.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia memiliki pengalaman kehidupan antar umat beragama dan antarbudaya yang unik dengan nilai-nilai toleransi yang tinggi di antara mereka. Bahkan telah puluhan tahun bangsa Indonesia menjadi potret dan inspirasi jalan tengah (*middle path*) keharmonisan kehidupan keagamaan antar maupun internal agama.<sup>2</sup>

Namun pada dua dasa warsa tarakhir ini menunjukkan, “Tbu pertiwi sedang bersusah hati, menangis, sedih”, karena harmoni sedang terkoyak, toleransi sedang terancam, dan kerukunan semakin jauh dari kehidupan. Hal ini terlihat sejak konflik Ambon yang bernuansa agama pada tahun 2000an, disusul kerusuhan Tasikmalaya, Rengasdengklok, Situbondo, hingga terorisme yang mengancam jiwa umat. Kekerasan kelompok internal agama dan “sekte sempalan”nya atau *communal violence* di ujung tahun 2007 dan awal 2008 di Indonesia menunjukkan eskalasi yang memprihatinkan. Kriminalisasi kelompok agama dan keyakinan tertentu melalui pengadilan, penyerangan dan pengusiran terus terjadi.<sup>3</sup>

Apabila dirunut aksi-aksi tersebut dari tahun-tahun sebelumnya, maka ada gejala bahwa yang dimusuhi semula adalah kelompok-kelompok baru yang dianggap aneh dan menyimpang dari arus umum. Misalnya kelompok Lia Eden di Jakarta, Yusman Roy di Malang, dan Sabda Kusumo di Kudus dan sebagainya.<sup>4</sup> Belakangan penyerangan dan kekerasan tersebut menjaral kepada kelompok-kelompok lain yang relatif sudah tua dan puluhan tahun hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kelompok yang menjadi korban penyerangan ini sangat bervariasi, mulai dari kelompok tarekat sufi seperti Naqsyabandiyah di Bulukumba, Sulawesi Selatan,<sup>5</sup> sampai pesantren dan kelompok pengajian biasa

---

<sup>1</sup>M. Noorsalim, dkk., *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007), h. 2-3.

<sup>2</sup>T. Taher, *Aspiring for the Middle Path Religious Harmony in Indonesia* (Jakarta, Cencis, 1997).

<sup>3</sup>A. Suaedy dkk., “Kasus Ahmadiyah dan Problematika Kebangsaan di Indonesia” 2008, dalam [http://www.wahidinstitute.org/Program/Detail/?id=50/hl=id/Kasus\\_Ahmadiyah\\_Dan\\_Problematika\\_Kebangsaan\\_Di\\_Indonesia](http://www.wahidinstitute.org/Program/Detail/?id=50/hl=id/Kasus_Ahmadiyah_Dan_Problematika_Kebangsaan_Di_Indonesia)

<sup>4</sup>Rumadi, “Delik Penodaan Agama dan Kehidupan Beragama dalam RUU KUHP”, 2007. dalam <http://diktis.kemenaggo.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Rumadi.doc>

<sup>5</sup>*Monthly Report on Religious Issues- the Wahid Institute (MRORI-WI)*, No. 5, tersedia lengkap di website [www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org).

Miftahul Huda di Banten,<sup>6</sup> kelompok *indigenous belief* seperti Dayak Losarang di Indramayu.<sup>7</sup>

Yang lebih belakangan, tampaknya penyerangan dan kekerasan lebih difokuskan kepada kelompok Ahmadiyah. Eskalasi kekerasan terhadap Ahmadiyah sangat tinggi, terjadi pengusiran di Lombok NTB, Manis Lor Kurningan, Parung dan Bogor, Jawa Barat secara berturut-turut yang telah membawa korban baik berwujud material maupun immaterial.<sup>8</sup> Padahal, Ahmadiyah telah tercatat ada sejak 1920an di Indonesia dan tercatat dalam Departemen Dalam negeri serta Lembaran Negara sedikitnya sejak 1953, meskipun ajaran-ajarannya sarat dengan kontroversi.<sup>9</sup>

Dengan tragedi penyerangan dan kekerasan yang menimpa warga Ahmadiyah —sebutan untuk pengikut Ahmadiyah— hal ini berarti menyangkut nasib kehidupan keberagamaan tak kurang dari 500 ribu Ahmadiyah sebagai warga bangsa yang berada di berbagai kota di Indonesia.

Karena dampak sosial dan psikologis begitu memprihatinkan akibat “tragedi Ahmadiyah” tersebut, maka pemerintahpun akhirnya “turun tangan” dengan memberikan suatu kebijakan yang diharapkan mampu meredam konflik internal umat Islam khususnya dan kehidupan antar umat beragama di Indonesia umumnya. Kebijakan tersebut merupakan Keputusan Bersama melibatkan tiga institusi (setingkat) kementerian antara lain Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (SKB 3 Menteri) tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat.

Di antara isi SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah tersebut yang khusus ditujukan kepada anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) adalah sebagai berikut: (1) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sepanjang mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, No. 6.

<sup>7</sup>*Ibid.*, No. 5.

<sup>8</sup>A. Suaedy dkk, “Kasus Ahmadiyah dan Problematika Kebangsaan di Indonesia”; Komnas HAM. “Ringkasan Eksekutif, Pemantauan Kasus Ahmadiyah”, 2006, dalam laman <http://www.komnasham.go.id/portal/files/laporan%20kajian%20ahmadiyah.pdf>

<sup>9</sup>Zulkarnaen, 2005.

pokokpokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad; (2) Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum Kesatu dan Diktum Kedua dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan, termasuk organisasi dan badan hukumnya.

Dengan keluarnya SKB 3 Menteri tersebut meskipun tidak sampai membubarkan JAI, namun telah menjadikan sejumlah kegiatan JAI sebagai kegiatan terlarang. Padahal selama ini JAI memiliki jaringan yang kuat baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Di tengah beragamnya respon atas berbagai kasus Ahmadiyah baik dengan keluarnya SKB 3 Menteri atau polemik yang muncul diberbagai media dari berbagai organisasi masyarakat, ternyata hal ini juga memicu berbagai kajian diskusi baik secara formal di ruang seminar maupun diskusi di dunia maya melalui situs jejaring sosial maupun komunitas milis. Diantara komunitas milis yang cukup responsif dalam mengkaji dan berbagi tentang wacana kritis terkait isu Ahmadiyah adalah milis ([daily\\_crcs@yahoogroups.com](mailto:daily_crcs@yahoogroups.com)) yang *member*-nya terdiri dari para akademisi lintas iman dan kebanyakan adalah civitas akademika di Program Pascasarja Studi Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS*) Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Kajian ini akan memfokuskan pada respon komunitas lintas iman tersebut atas isu Ahmadiyah yang pada lima tahun terakhir ini menjadi aktual kembali setelah munculnya berbagai konflik horozontal yang memakan korban jiwa dan harta benda. Karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif spirit harmoni kehidupan keagamaan di Indonesia yang lebih baik dalam konteks kehidupan yang pluralistik.

Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana genealogi milis CRCS ([daily\\_crcs@yahoogroups.com](mailto:daily_crcs@yahoogroups.com)) dalam konteks studi lintas agama di Indonesia? (2) Bagaimana karakteristik milis CRCS dalam merespon isu-isu Ahmadiyah di Indonesia dan kecenderungan member milis dalam mengaktualisasikan responnya? (3) Polemik dalam hal apa saja terkait Ahmadiyah yang menonjol dalam perwujudan respon member milis CRCS terhadap isu Ahmadiyah?

## B. Kerangka Teori

Kebijakan terhadap Ahmadiyah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dilihat dalam perspektif perbedaan budaya (multikulturalisme) dan teori politik. Menurut Parekh multikulturalisme sebaiknya tidak dipahami sebagai sebuah doktrin politik dengan konten program maupun sekolah filosofis dengan teori yang berbeda dari tempat manusia dalam dunia, tetapi sebagai suatu perspektif atau cara melihat kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Dalam hal ini dapat dilihat dalam tiga perspektif: *Pertama*, manusia secara kultural tertanam dalam arti bahwa mereka tumbuh dan hidup dalam dunia budaya terstruktur dan mengatur kehidupan mereka dan hubungan sosial dalam sistem budaya dan sistem makna yang pemaknaannya dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural. Namun hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak mampu mengatasi kategori berpikir kritis untuk mengevaluasi nilai dan sistem makna tersebut. Karena itu tetap saja ada kemungkinan refleksi kritis untuk revisi dan evaluasi dalam proses reproduksi budaya. *Kedua*, budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik juga berlainan. Karena itu masing-masing menyadari berbagai kapasitas terbatas dan emosi manusia dan hanya menangkap bagian dari totalitas eksistensi manusia, maka perlu budaya lain untuk membantu memahami "dirinya sendiri" menjadi lebih baik untuk memperluas horizon intelektual dan moral. Karena itu ruang dialog menjadi sebuah keniscayaan. *Ketiga*, setiap budaya secara internal adalah plural dan mencerminkan suatu dialog berkelanjutan antara tradisi-tradisi dan alur pemikiran yang berbeda. Karena itu budaya tumbuh dari interaksi sadar dan tidak sadar satu sama lain dalam proses mendefinisikan identitasnya.

Dengan demikian suatu kebijakan dalam konteks multikulturalisme tentu semestinya tidak dalam upaya mengubur kelompok minoritas baik berlatar agama, budaya atau sekte sempalan suatu agama, tetapi justru perlu membuka adanya ruang dialog yang luas agar mampu mendefinisikan identitasnya secara lebih jelas dan tidak mengusik kelompok identitas lain yang lebih awal mapan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>B. Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (United Kingdom: McMillan Press, Ltd., 2000).

<sup>11</sup>Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-budaya". Dalam *Utumul Qur'an*, Vol. III, No. 1, 1992, h. 16-27.

Apalagi sudah jamak diakui bahwa diversitas kultural sudah menjadi ciri sebagian besar negara modern termasuk Indonesia yang begitu unik. Bahkan menurut hasil studi Vayrinen sebagaimana dikutip Budiman<sup>12</sup> menunjukkan seluruh dunia ini hanya 10% sampai 15% saja negara yang bisa dikategorikan memiliki latar belakang etnis dan keyakinan yang homogen. Bahkan pemahaman terhadap suatu agama (teologis) juga tak lepas dari intervensi konstruksi sejarah dan budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith<sup>13</sup> bahwa: “*the relation of theology and the history of religion as a dynamics development, which history is not the past but history is the process in improving the religious truth and value*”. Karena itu setiap negara perlu mempertimbangkan perspektif multikulturalisme dalam mengelola keragaman budaya dan diversitas keyakinan yang lintas agama.

Dalam uraian tim *Management of Social Transformation* UNESCO sebagaimana dikutip Budiman<sup>14</sup> relasi antara sebuah kebijakan negara dengan status individu atau kelompok sebagai bagian dari warga negara paling tidak ada tiga tipologi yang sudah dilakukan beberapa negara; (1) Kebijakan yang didasari prinsip nasionalitas *ius solis* dan *civic concept of citizenship*; pendekatan ini mengesampingkan pengakuan atas keberadaan suku, bahasa dan agama minoritas dalam batas wilayah sebuah negara sebagai upaya menjaga kesatuan bangsa dan kohesi sisietal warga negara. (2) Kebijakan yang didasari prinsip nasionalitas *ius sanguinis*, kewarganegaraan berdasarkan darah dan asal-usul etnis. (3) Kebijakan yang didasari model multikulturalisme, yakni mengakui hak warganya dalam status kolektif sebagai kelompok etnis, budaya maupun keyakinan. Karena itu identitas, asal-usul kultural dan keyakinan warga negara tidak diabaikan.

Karena itu SKB 3 Menteri yang menyangkut “nasib” Ahmadiyah di Indonesia juga dapat dilihat dalam perspektif di atas. Namun sebagai sebuah bangsa yang sejak awal mendeklarasikan bhinneka tunggal ika, baik pemerintah maupun warga masyarakat perlu hati-hati dalam menyelami sebuah identitas kelompok masyarakat baik yang berlatar belakang etnis, budaya, agama

---

<sup>12</sup>H. Budiman (ed.), *Hak Minoritas, Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007), h. 5.

<sup>13</sup>W.C. Smith, *Towards a World Theology: Faith and the Comparative History of Religion* (London: Macmillan, 1981), h. 153-157.

<sup>14</sup>H. Budiman (ed.), *Hak Minoritas, Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, h. 6-7.

maupun sekte sempalan suatu agama agar semangat demokrasi yang dibangun bersendikan multikulturalisme tidak tercederai, apalagi menyangkut nasib minoritas kelompok agama yang heterodok dengan kelompok mayoritas yang ortodoks, sebagaimana nasib Ahmadiyah di Indonesia akhir-akhir ini.

Karena penelitian ini sarat dengan pengungkapan makna, sementara makna tersebut tak lepas dari perenungan kefilosofan, maka riset ini menggunakan tinjauan filsafat. Menurut Rob Fisher pendekatan filsafat menuntut kekuatan refleksi intelektual baik dalam proses pengalaman, keimanan dan keadaan asumsi dari pengguna milis. Di samping itu pendekatan filsafat juga menuntut pembacaan dan pemikiran secara hati-hati atas ide-ide, pemikiran, atau wacana yang muncul dari seseorang.<sup>15</sup> Karena riset ini sarat dengan penelaahan atas praktek-praktek diskursif dari pengguna milis, maka pendekatan filsafat dianggap tepat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dan dokumentasi yang digunakan sesuai dengan sifat dan kesesuaian data yang digali. Untuk inventarisasi topik-topik materi diskusi, metode observasi dilakukan dengan mengakses langsung ke milis [daily\\_crcs@yahoo.com](mailto:daily_crcs@yahoo.com) dimana peneliti juga sudah menjadi member-nya sejak tamat dari program CRCS UGM Yogyakarta tahun 2003. Sedangkan untuk menangkap pemaknaan peneliti langsung menggunakan prosedur analisis isi dan pendekatan kefilosofan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkaya data-data yang sudah ada.



**Gambar 1. Metode Analisis Isi (Content Analysis)**

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sebagaimana dikemukakan oleh Klaus Krippendorff analisa

<sup>15</sup>Rob Fisher, 1999: 112-113)

isi merupakan teknik analisis yang menemukan konstruksi makna teks dalam konteks penggunaannya. Kalau diilustrasikan dalam bentuk bagan dapat digambarkan Gambar 1.<sup>16</sup>

### C. Terbentuknya Milis CRCS

Keberadaan mailing list (milis) atau yang beralamat di [daily\\_crcs@yahoo.com](mailto:daily_crcs@yahoo.com) (baca: milis CRCS) tak lepas dari kehadiran program studi agama dan lintas budaya atau *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) di Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang didirikan pada tahun 2000. CRCS digagas untuk mengembangkan studi dan penelitian yang berfokus pada agama-agama dan lintas budaya berdasarkan refleksi dari kehidupan beragama di Indonesia.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat dan gairah saling belajar antar umat beragama dan lintas budaya dan sekaligus menambah wawasan spiritual serta mencari pemahaman yang lebih satu sama lain guna mewujudkan kerja sama untuk masa depan yang adil dan damai. Ini dimulai dengan program pascasarjana baru pada studi agama, yang unik. CRCS adalah satu-satunya program akademik yang berfokus pada studi agama di universitas yang non-afiliasi pada agama tertentu di Indonesia.

Visi utamanya adalah untuk mempromosikan pengembangan masyarakat, demokratis, dan multikulturalisme di Indonesia dengan mendirikan pusat keunggulan pada studi agama dengan reputasi yang baik di wilayah tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang penting mengingat semua siswa di Indonesia memiliki keharusan untuk belajar agama dari sekolah dasar sampai universitas. Setiap kelompok studi agama harus diajar oleh guru-guru dari agama mereka sendiri.<sup>17</sup>

Dalam hal ini CRCS menawarkan gelar Master di mana mahasiswa yang mewakili semua tradisi iman dapat belajar tentang sisi lain dari tradisi agama dan budaya baik di ruang kelas maupun di luar kelas, yang diampu oleh berbagai guru atau dosen yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis; An Introduction* (London: Sage Publication, 2004), h. 30.

<sup>17</sup>UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

<sup>18</sup><http://crcs.ugm.ac.id/profile>

Milis CRCS atau yang beralamat di [daily\\_crcs@yahoo.com](mailto:daily_crcs@yahoo.com) terbentuk sebagai media komunikasi dan diskusi antara civitas akademika di lingkungan program CRCS UGM Yogyakarta dan bersifat terbuka. Siapapun yang berminat dengan kajian agama dan lintas budaya boleh bergabung, meskipun yang bersangkutan bukan mahasiswa CRCS sekalipun.

Menurut pengamatan peneliti hingga sekarang milis CRCS tidak hanya sebagai media diskusi dengan topik seputar isu agama dan lintas budaya, tetapi juga sebagai forum silaturahmi antar alumni mahasiswa CRCS yang sekarang sudah menginjak pada angkatan kesepuluh sejak tahun 2000. Milis CRCS juga sebagai media komunikasi akademik antara pengelola program CRCS dengan mahasiswa aktif mulai dari soal informasi kuliah, sidang tesis hingga informasi jaringan beasiswa dan seminar internasional di berbagai belahan dunia.

Melalui milis ini telah mengantarkan sejumlah mahasiswa dan alumni CRCS bisa mendapatkan akses informasi peluang beasiswa dan seminar internasional yang dibiayai oleh penyandang dana (*funding*). Maka hampir setiap tahun selalu ada mahasiswa yang berkesempatan mempresentasikan makalahnya di forum nasional maupun internasional karena mereka mendapatkan akses informasi yang begitu kaya. Masing-masing anggota memiliki kesadaran yang tinggi untuk berbagi informasi baik untuk urusan akademik, peluang beasiswa, isu-isu aktual hingga kebijakan publik yang terkait dengan hubungan antar umat beragama maupun antar budaya.

Salah satu isu yang menjadi topik hangat dalam milis CRCS adalah ketika komunitas Ahmadiyah di berbagai poros penjuru Nusantara ketika menjadi korban kekerasan dari kelompok agama lain yang beujung keluarnya SKB 3 Menteri. Bagian berikutnya akan membahas secara khusus tentang isu-isu Ahmadiyah dalam milis CRCS yang menjadi topik pembicaraan para membernya.

## **1. Karakteristik Milis CRCS dalam Wacana Ahmadiyah**

Dari penelusuran peneliti terkait isu-isu tentang Ahmadiyah yang dituangkan oleh para anggota milis CRCS ([daily\\_crcs@yahoo.com](mailto:daily_crcs@yahoo.com)) disampaikan dalam berbagai ragam bentuk. Karena memang sebagaimana layaknya sifat milis dimana semua anggota milis dapat menerima informasi-informasi yang hanya disiarkan di milis tersebut secara bebas, maka ketika seorang anggota di dalam daftar mengirim catatan ke grup tersebut, *e-mail* akan disiarkan ke semua

anggota tanpa terkecuali. Hal ini membuat keragaman style atau cara mengekspresikan diri dalam merespon terhadap sebuah isu menjadi sangat beragam. Bisa jadi banyaknya ragam ekspresi dalam merespon isu Ahmadiyah juga sebanyak member yang aktif dan peduli dengan isu Ahmadiyah.

Namun untuk memudahkan dalam mengklasifikasi karakteristik corak respon para member milis CRCS dalam merespon isu Ahmadiyah dapat peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

### **a. Berbagi Kutipan Berita**

Ekspresi para member milis CRCS (baca: *melist* = member milis) dalam merespon isu Ahmadiyah diwujudkan dalam bentuk kutipan berita biasanya dilakukan dengan menghubungkan dengan situs lain yang sedang memuat berita aktual atau kontroversial terkait dengan isu Ahmadiyah. Mereka biasanya tidak banyak komentar tetapi langsung membagikan informasi yang mereka dapatkan agar dapat dinikmati atau dikritisi oleh para *melist* yang lain. Misalnya berita ketika Ahmadiyah mendapatkan ancaman akan dibubarkan oleh Pemerintah atau desakan kelompok yang menginginkan pembubaran Ahmadiyah *melist* Ahmad Munjid *menshar* sebuah berita yang bertolak belakang bertajuk; "Aliran Ahmadiyah Boleh Jalan Terus" dari Koran Jawa Pos.<sup>19</sup>

Demikian juga ketika Koran Jakarta Post keliru menyebut Ahmadiyah dengan Jamaah Islamiyah, Muhammad Iqbal juga mengupload berita tersebut melalui milis. Iqbal menulis:

"Hari ini saya baca berita di Jakarta post tentang kelus kesah seorang anggota Ahmadiyah. Naifnya, di paragraf pembuka nama Ahmadiyah (saya kira) secara slaha ditulis dengan Jamaah Islamiyah. Sunggu kesalahan yang fatal, apalagi oleh media sekelas Jakarta post. Ahmadiyah dan Jamaah Islamiyah berbeda seperti langit dan bumi."<sup>20</sup>

Dua kutipan berita yang dibagikan oleh Munjid melalui milis CRCS meskipun tampaknya sederhana tapi dalam dapat sebagai konter wacana untuk membangun *paradox opinion* atas citra yang dimunculkan oleh media. Apalagi ditulis melalui milis hal ini tentu turut mengkonstitusi komunitas untuk tidak gegabah membubarkan Ahmadiyah dalam bingkai HAM.

---

<sup>19</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 16/01/2008 04:20 AM.

<sup>20</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 07/05/2008 10:56 PM.

Sedangkan dalam apa yang dilakukan oleh Iqbal yang menunjukkan kesalahan fatal dari media sekaliber Jakarta Post memberikan pelajaran jangan terlalu percaya kepada media. Iqbal tampaknya ingin mengatakan bahwa dengan media manapun harus senantiasa kritis, maka sudah selayaknya kita menjada warga bangsa yang melek media dan kritis, sehingga tak termakan oleh teknologi mitis yang melekat pada setiap media.

### **b. Surat Terbuka Diskriminasi Ahmadiyah**

Salah satu surat terbuka yang menjadi perhatian khusus dari member milis CRCS adalah surat terbuka yang disampaikan oleh seorang tokoh pluralis nasional yaitu Djohan Effendi. Surat terbuka tersebut secara khusus memang merespon isu-isu Ahmadiyah di Indonesia terutama pada beberapa tahun terakhir yang terpaksa tinggal di penampungan, terusir dari tempat tinggal mereka, hanya karena mereka difatwakan menganut paham yang sesat. Akhirnya sungguh ironis, mereka menjadi pengungsi di negeri mereka sendiri.

Surat terbuka tersebut pertama kali diupload oleh melist CRCS Zaenal Abidin Baqir. Surat terbuka ini menarik karena pada satu sisi ditulis oleh seorang tokoh nasional yang peduli kepada kaum minoritas, dan pada sisi lain juga memiliki momentum yang tepat karena di tengah polemik keluarnya SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah.

Diantara kutipan surat terbuka Djohan Effendi yang tampaknya dari lubuk hati yang paling dalam tersebut sebagai berikut:

“Dan sekarang Bapak-bapak yang terhormat, warga Ahmadiyah di Manis Lor, Kuningan sedang terancam, mesjid tempat mereka sebentar lagi menunaikan ibadah tarawih, tadarus, i'tikaf, akan disegel oleh Bupati sendiri. Pengalaman perih dihalang-halangi dan diganggu untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan sendiri juga terjadi di Bekasi. Dua orang umat Bahai masih ditahan di Lampung. Dilarang membuka warung sebagai usaha mencari nafkah sehari-hari. Seorang umat Bahai yang meninggal dunia di Pati terpaksa dimakamkan di bentaran kali karena ditolak Kepala Desa untuk dimakamkan di Pemakaman Umum Desa, bahkan dilarang dimakamkan di lahannya sendiri. Penganut Aliran Kepercayaan Penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa, masih dipinggirkan, hak-hak sipil mereka tidak terjamin dan tidak dipenuhi. Daftar berbagai kasus penistaan hak-hak asasi dan hak-hak sipil terlalu panjang untuk dikemukakan. Komnas HAM mempunyai data yang relatif lengkap tentang kasus-kasus seperti ini. Kenapa masih ada

warga negara kita yang tidak menikmati kebebasan berkeyakinan dalam negara yang berusia 65 tahun ini?"<sup>21</sup>

Menyaksikan peristiwa-peristiwa memerihkan di atas lalu Djohan Effendi bertanya secara retorik kepada Para Petinggi dan Penguasa di negeri ini; apakah negara dan pemerintah sudah tidak mampu lagi menjamin, melindungi dan mempertahankan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil yang tercantum dalam Konstitusi Negara kita bagi kelompok-kelompok minoritas? Kepada siapa lagi mereka harus mengharapkan perlindungan?

Surat terbuka dari Djohan Effendi yang sempat mampir di milis CRCS tersebut sungguh membuka selubung hati yang terkadang beku. Gaya penulisan dalam surat terbuka tersebut tidak menggurui tetapi justru mengajak untuk merenung bersama atas masalah yang menimpa komunitas Ahmadiyah. Tak cukup dijawab dengan nalar tetapi butuh kelapangan hati nurani untuk bisa menemukan esensi pesan tersebut. Maka secara tidak langsung surat tersebut mengasah kepekaan kejernihan hati agar senantiasa tetap bercahaya.

### **c. Liputan Khusus Kekerasan Ahmadiyah**

Salah satu informasi menarik terkait isu Ahmadiyah adalah laporan investigasi mendalam dalam bentuk liputan khusus yang dilakukan oleh Andreas Harsono, seorang wartawan di Jakarta, yang ikut menandatangani petisi Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Bersama Jamila Trindle, seorang wartawan televisi Philadelphia, dia disponsori oleh *International Center for Journalists* guna meliput kaum Ahmadiyah di Pulau Lombok.

Hasil liputan khusus Andreas Harsono yang bertajuk "Ahmadiyah, Rechtstaat dan Hak Asasi Manusia" tersebut menjadi perhatian khusus para melist CRCS berkat upload dari Endy Saputro atau dalam milis CRCS lebih dikenal dengan Avatar Saputro pada 31 Agustus 2010.

Liputan lainnya yang cukup menyentuh melist CRCS adalah liputan yang ditulis oleh Firdaus Mubarak, seorang jemaah Ahmadiyah, datang ke Pancor dan Mataram, lantas Tasikmalaya, mengikuti apa yang pernah dialami anak-anak pengungsi ini. Laporan yang bertajuk "Anak-anak Perantau Ahmadiyah" ini kemudian diupload oleh melist CRCS Avatar Saputro pada 31 Agustus 2010.

---

<sup>21</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 09/08/2010 02:36 PM.

Liputan investigasi mendalam tersebut menjadi menarik karena dilengkapi foto langsung dari lokasi korban dan dalam perspektif korban. Narasi investigasi dengan dukungan gambar foto yang mendukung sungguh memberikan kesan *shocking* atau dalam bahasa Barthes<sup>22</sup> sebagai teknologi mitis (*myth*) untuk menyampaikan pesan yang mengejutkan. Karena itu akan melahirkan daya gugah bagi yang membaca dan merenungkannya.

#### **d. Pernyataan Sikap tentang Ahmadiyah**

Milis CRCS juga menjadi media strategis untuk sosialisasi dalam pernyataan sikap terhadap *positioning* sejumlah komunitas tertentu yang memiliki visi yang sama. Hal ini juga pernah dilakukan ketika mensikapi berbagai kekerasan yang menimpa komunitas Ahmadiyah pada tahun 2008, sementara Pemerintah sebagai pemangku kebijakan tidak juga segera mengambil sikap. Maka sejumlah lembaga/komunitas agama dan sosial memberikan pernyataan sikap untuk menjaga martabat bangsa yang diupload oleh Suhadi Cholil, salah seorang melist CRCS.

Adanya pernyataan sikap yang dimediasi melalui milis CRCS dalam menghadapi kasus Ahmadiyah apalagi yang mengupload juga alumny program CRCS yakni Suhadi Cholil yang sebelumnya juga pernah menjadi staf di program CRCS, menunjukkan bahwa milis CRCS hadir juga membawa ideologi atau paling tidak memiliki visi tertentu meskipun tidak dieksplicitkan karena milis sifatnya hanya sebagai alat atau media bukan tujuan.

Yang tampak adalah milis CRCS membawa visi menyebarkan semangat pluralisme dan multikulturalisme termasuk peduli dengan nasib minoritas sebagaimana Ahmadiyah. Hal ini juga selaras dengan dengan visi program CRCS yang ingin menumbuhkan semangat dan gairah saling belajar antar umat beragama dan lintas budaya dan sekaligus menambah wawasan spiritual serta mencari pemahaman yang lebih satu sama lain guna mewujudkan kerja sama untuk masa depan yang adil dan damai. Maka ketika menghadapi isu Ahmadiyah yang telah menyedot perhatian publik, program CRCS juga memiliki sikap yang jelas dan memberikan kontribusi “Telaah Kasus Ahmadiyah di Indonesia” yang pernah dipaparkan di Kementerian Agama pada tanggal 22 Maret 2011.

---

<sup>22</sup>Roland Barthes, *Mythologies* (Paris: Editions du Seuil, 1957).

## 2. Polemik Ahmadiyah dalam Milis CRCS

### a. Polemik SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah

Setelah didahului dengan berbagai tindak kekerasan yang menimpa atas komunitas Ahmadiyah, maka muncullah kebijakan Pemerintah pusat yang merupakan Keputusan Bersama melibatkan tiga institusi (setingkat) kementerian antara lain Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (SKB 3 Menteri) tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat.

Kemunitas milis CRCS memiliki kecenderungan bahwa pembubaran Ahmadiyah adalah melanggar hak-hak sipil bahkan bertentangan dengan HAM. Bahkan sebagian menilai bahwa munculnya SKB 3 Menteri sebagai kebijakan yang *banci* seperti diungkapkan oleh Ali Hanif:

Saya sebenarnya mengharapkan SKB tdk banci seperti ini. kl emang dilarang ya dibubarkan tp kl dilegalkan ya dilindungi, biar thesis saya tentang ahmadiyah tidak nanggung.<sup>23</sup>

Responden milis CRCS tampaknya sepakat dengan kritik Hanif, tetapi penggunaan istilah 'banci' dalam menilai SKB tersebut dipandang kurang tepat dan akan ada pihak yang tersakiti. Hal ini sebagaimana diingatkan oleh Endy Saputro:

"Protes mas Ali Hanif !!!

ya meskipun mas Ali Hanif marah, campur gemes n gregetan tolong dihargai lah orang-orang banci, jangan seenaknya sendiri enggunakan kata itu untuk mensymbolisasikan sesuatu yang negatif, masa' sudah digembleng di ruang toleransi terbaik seindonesia masih bias gender, nanti kalau ketemu pengagumnya Judith Butler, bisa dionek-oneke lho !!! :)"<sup>24</sup>

Demikianlah sebuah dialektika diskusi mensikapi SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah yang meski ada perbedaan pandangan, namun tetap saling meluruskan dan didasari atas keterbukaan dan lapang dada.

---

<sup>23</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 09/06/2008 10:27 PM.

<sup>24</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 10/06/2008 12:55 AM.

## **b. Polemik Nabi Palsu, Sikap Nabi dan Ahmadiyah**

Polemik nabi palsu, sikap nabi dan Ahmadiyah mengemuka dalam milis CRCS bermula ketika salah seorang melist CRCS, Ahmad Munjid alumni program CRCS UGM Yogyakarta yang sedang studi di Temple University, AS mengupload tulisan Ahmad Sahal, kader NU yang studi di AS juga terkait tema tersebut.

Semula Ahmad Sahal menulis di situs tempointeraktif dengan judul “Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah” pada 16 February 2011. Selanjutnya mendapatkan tanggapan serius dari dua intelektual Muslim yakni Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi.

Mencermati polemik “nabi palsu, sikap nabi dan Ahmadiyah” yang dibagikan di milis CRCS memberikan pelajaran bagaimana menghadapi perbedaan perbedaan pendapat. Kalau Rasulullah pernah bersabda bahwa *ikhtilāfu ummatī rahmatun* (perbedaan umatku adalah menjadi rahmah), sesungguhnya bisa diwujudkan dengan debat argumentatif yang sehat. Perbedaan pendapat tidak seharusnya disikapi dengan kekerasan, tetapi perlu didiskusikan dengan menggunakan pikiran yang jernih dan akal sehat dengan dukungan referensi ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Apa yang dilakukan ketiga intelektual muda yakni Ahmad Sahal, Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi adalah wujud aktualisasi diri dalam merespon isu-isu yang menyangkut urusan umat dalam konteks kekinian yakni nasib Ahmadiyah dengan mencoba menemukan landasan tekstual yang diinterpretasikan secara kritis dalam dalam konteks masa lalu namun untuk dikontekstualisasikan dalam menjawab persoalan kekinian.

Landasan teks baik berwujud al-Qur’an, Hadis maupun kitab-kitab *tārikhiyyah* selalu memiliki konteks yang harus dipahami oleh pembaca (*reader*). Adanya *asbāb al-nuzūl* dalam ayat al-Qur’an, *asbāb al-wurūd* dalam Hadis, serta konteks pengarang (*muṣannif*) dalam kitab-kitab salaf adalah sebuah petunjuk bahwa dalam memahami sebuah teks perlu dengan pendekatan kritis sehingga tak sekedar dipahami secara normatif-leteral dari makna teks saja tetapi juga dari latar belakang konteks ketika teks tersebut hadir atau dihadirkan.

Kalau menggunakan perspektif al-Jabiri polemik Ahmadiyah terutama terkait Nabi palsu sebagaimana didiskusikan oleh Ahmad Sahal, Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi secara tertulis adalah bagian dari upaya menemukan “objektivisme” dan “rasionalitas” dalam memahami tradisi. Dengan objektivisme

(*mauḍūyyah*) akan menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan keberadaannya sendiri dan berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita. Sebaliknya rasionalitas (*ma'qūliyyat*) yaitu menjadikan tradisi itu lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.<sup>25</sup>

Maka agar perdebatan tidak terjebak pada *truth claim* yang berlebihan masing-masing meminjam istilah al-Jabiri perlu mengedepankan pentingnya “dekonstruksi” yakni merombak sistem relasi yang baku (dan beku) dalam satu struktur tertentu dan menjadikannya sebagai bukan struktur melainkan menjadikannya sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan “cair”.<sup>26</sup>

Hubungan objektifikasi dan rasionalitas sebagaimana al-Jabiri agaknya sejalan dengan pola penafsiran Fazlur Raham ketika memahami al-Qur'an yang setidaknya melalui dua langkah; *pertama*, menganalisa situasi sejarah serta tuntutan moral-etik (*ethico-moral requirements*) yang dilanjutkan dengan kajian terhadap teks-teks al Qur'an pada situasi tertentu. Selanjutnya, melakukan suatu “generalisasi” jawaban spesifik dari hasil hubungan antara teks dengan konteks menjadi sebuah “hukum moral sosial” (*Determining Moral-Social Objectives of the Qur'an*). Langkah *kedua* adalah implementasi “hukum moral sosial” dalam konteks sosial yang konkret saat ini setelah melalui kajian lebih serius tentang realitas sosial itu secara kritis. Pola ini diharapkan mampu mendudukan semangat teks benar-benar memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Al-Qur'an sarat dengan teks yang kehadirannya juga tak lepas dari konteks (*asbāb al-wurūd*), maka dalam hal ini metode tersebut juga bisa digunakan untuk memahami dan mengkaji teks-teks *tārikhiyyah* (sejarah Islam) atau Hadis sebagaimana ketika dihadapkan pada isu-isu Nabi palsu sebagaimana polemik yang sempat dimunculkan dalam milis CRCS tersebut.

Kalau meminjam penjelasan Amin Abdullah para intelektual Islam perlu melakukan penjelajahan penafsiran dengan pola (*abductive*) yang lebih menekankan *the logic of discovery* daripada *the logic of justification*.<sup>27</sup> Semangat

---

<sup>25</sup>Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalime Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 28.

<sup>26</sup>Muhammad Abed al-Jabiri, *ibid.*, h. 30; Karel Amstrong, *A History of God, The 4,000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (United States of America: First Ballatin Books Edition 1994), h. 399.

<sup>27</sup>Amin Abdullah, “Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Posdogmatik”, dalam *BASIS* No. 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002.

inilah yang akan meneguhkan pola penalaran kontekstual historis-empiris yang agaknya memang relevan untuk era kontemporer yang sarat dengan problematika dengan mengembalikan kesadaran komunitas keagamaan yang *deep insight* 'hati nurani' manusia yang paling dalam. Dengan cara pemahaman seperti inilah agaknya polemik apapun yang terjadi termasuk ketika merespon isu "Ahmadiyah dan Nabi palsu" akan tetap menemukan wawasan baru (*deep insight*) yang mencerahkan bagi para pembaca.

Hal demikian dapat terlihat dari respon para anggota milis lainnya yang dalam banyak kasus menemukan wawasan baru sebagaimana diakui oleh Mustaghfiroh Rahayu yang dalam responnya menyatakan:

"Terimakasih Mas Munjid sudah posting ini. Saya sudah membaca tanggapan Dr. Syamsudin Arif di Hidayatullah sebelumnya dan mencari-cari tanggapan balik dari Mas Sahal, belum ketemu. Akhirnya, muncul juga tanggapan baliknya. Terimakasih .... sepakat, ini menarik untuk diikuti."<sup>28</sup>

Demikian juga dengan respon Mohammad Iqbal yang merespon polemik tersebut dengan mengatakan:

"Tulisan sahal ini sumbangan yang sangat penting. Terima kasih jerih payahnya sahal. Kalau tidak keberatan saya akan ikut menyebarkan. Sangat memprihatinkan, mereka yg di Hidayatullah bisa dg bebas dan sangat eksplisit mengatakan 'orang lain' layak dibunuh."<sup>29</sup>

Dengan demikian polemik yang sehat dalam sebuah topik apapun termasuk dalam merepon isu Ahmadiyah bagaimanapun tetap mencerdaskan dan akan melahirkan kedalaman wawasan (*deep insight*) bagi siapa saja yang mau terbuka menganggap struktur makna teks sebagai "cair" bukan baku atau beku sehingga akan menemukan pengetahuan baru dengan semangat *the logic of discovery*. Karena itu keberadaan Ahmadiyah terlepas dari perbedaan paham yang ada bisa dimaknai sebagai proses *transforming* Islam agar Islam tetap mampu menjawab segala tantangan zaman (*ṣāliḥun likulli zamānin wa makānin*), termasuk dalam menjawab maraknya berbagai aliran-aliran atau sekte-sekte Islam yang terkadang merisaukan masyarakat. Selama Islam mampu memberi solusi atas persoalan umat, maka ia akan tetap menjadi memancarkan pesona dalam lintas generasi, sedangkan sekte-sekte lainnya akan tenggelam ditelan waktu.

---

<sup>28</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 14/03/2011 01:11 AM.

<sup>29</sup>daily\_crcs@yahoo.com, 14/03/2011 01:49 AM.

#### **D. Kesimpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa simpulan bahwa keberadaan milis CRCS tak lepas dari kehadiran program studi agama dan lintas budaya atau *center for religious and cross-cultural studies* (CRCS) di Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Kehadirannya sejak tahun 2000 disampung untuk mengembangkan studi atau diskusi yang berfokus pada agama-agama dan isu lintas budaya berdasarkan refleksi dari kehidupan beragama di Indonesia khususnya dan dunia global pada umumnya juga sebagai media curah gagasan membangun kerukunan bangsa Indonesia yang majmuk.

Karakteristik corak respon para member milis CRCS dalam menanggapi isu Ahmadiyah yang menonjol adalah di samping dalam wujud pendapat pribadi secara subjektif juga dalam bentuk: (1) Berbagi kutipan berita dari berbagai media; (2) Surat Terbuka Diskriminasi Ahmadiyah; (3) Liputan Khusus Kekerasan Ahmadiyah; (4) Pernyataan Sikap tentang Ahmadiyah.

Polemik yang paling menonjol dalam diskusi tentang Ahmadiyah dalam milis CRCS meliputi dua hal: (1) terkait isu SKB tiga menteri tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat; (2) terkait polemik “Nabi Palsu, Sikap Nabi dan Ahmadiyah”. Dalam berbagai polemik tentang Ahmadiyah di milis CRCS menunjukkan upaya menemukan “objektivisme” dan “rasionalitas” dalam memahami tradisi teks terutama terkait dengan isu Ahmadiyah. Dengan objektivisme (*mauḍūʿiyyah*) berupaya menjadikan diskursus tersebut menjadi kontekstual dengan keberadaannya sendiri dan berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian. Sebaliknya rasionalitas (*maʿqūliyyat*) yaitu menjadikan tradisi itu lebih kontekstual dengan kondisi kekinian setidaknya dalam bingkai untuk dijadikan sebagai bahan perenungan kefilosafatan. Namun diantara mereka menunjukkan dominasi yang berbeda antara objektivisme dan rasionalitas sehingga terkadang masih dijumpai belum adanya titik temu antara yang pro maupun yang kontra. Namun proses diskusi sangat membantu dalam membangun kesepahaman dalam menyemai kecerdasan empati antar warga lebih-lebih dalam hubungannya dengan pihak-pihak yang berkonflik. Dalam konteks inilah dialog lintas iman dalam lintas budaya menjadi penting untuk terus ditindaklanjuti.[]

## DATAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Posdogmatik", dalam *BASIS* No.05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002.
- Armstrong, Karel, *A History of God, The 4,000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, United States of America: First Ballatin Books Edition, 1994).
- Arif, Syamsuddin, "Tanggapan untuk Akhmad Sahal Menyikapi 'Nabi Palsu' dan Ahmadiyah (1)", 2011, dalam laman <http://www.hidayatullah.com/read/15606/28/02/2011/-menyikapi-%E2%80%98nabi-palsu%E2%80%99-dan-ahmadiyah-%281%29.html> diakses pada tanggal 1 September 2011.
- \_\_\_\_\_, "Tanggapan untuk Akhmad Sahal Menyikapi 'Nabi Palsu' dan Ahmadiyah (2)", 2011, dalam laman <http://www.hidayatullah.com/read/15606/28/02/2011/-menyikapi-%E2%80%98nabi-palsu%E2%80%99-dan-ahmadiyah-%281%29.html> diakses pada tanggal 1 September 2011.
- Bagir, Zainal Abidin, "Telaah Kasus Ahmadiyah di Indonesia", 2011. dalam laman <http://crccs.ugm.ac.id/welcome/show/artikel/f/607> diakses pada tanggal 1 September 2011.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, Paris: Editions du Seuil, 1957.
- Bruinessen, M.V. "Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya". dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 1, 1992, 16-27.
- Budiman, H., (ed.), *Hak Minoritas, Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta. The Interseksi Foundation, 2007).
- Cohen, L., dkk, *Research Method in Education*, London: Routledge, 2000.
- Creswell, J. W., *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach*. Ed. III, Pearson: Merrill Prentice Hall, 2008.
- Danim, S., *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Seria, 2002.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralition an Islamic Perspective of interreligijs solidarity again operation*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Fisher, Rob. "Philosophical Approaches", dalam Peter Connoly. *Approaches to the Study of Religion*, London: Cassel, 1999.

- Geertz, C., *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, 1973.
- Ibrahim, Rahmat M. Samik. "Hikayat Awal Penggunaan Milis di Indonesi", dalam laman <http://rms46.vlsm.org/1/24.html> (1 September 2011).
- "Indonesia: Implications of the Ahmadiyah Decree" [Online] dapat diakses [http://www.humansecuritygateway.com/documents/ICG\\_Indonesia\\_implicationsofAhmadiyahdecree.pdf](http://www.humansecuritygateway.com/documents/ICG_Indonesia_implicationsofAhmadiyahdecree.pdf), diakses pada tanggal 18 Juni 2010.
- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalime Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jaiz, H.A., "*Gerakan Ahmadiyah Indonesia*", dalam laman [http://d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_articles/single/id\\_gerkan\\_qadiani\\_hartono.pdf](http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_gerkan_qadiani_hartono.pdf)
- Komnas HAM, "*Ringkasan Eksekutif, Pemantauan Kasus Ahmadiyah*", 2006, dalam laman <http://www.komnasham.go.id/portal/files/laporan%20kajian%20ahmadiyah.pdf>
- "Komunitas Indonesia di Yahoogroups.com tahun 2001" dapat diakses pada laman <http://ictindonesia.wordpress.com/2007/09/27/sejarah-internet-indonesiamailing-list-indonesia/> diakses pada tanggal 2 September 2011.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis; An Introduction*, London: Sage Publication, 2004.
- Mc. Millan & Schumacher, *Reseach in Education: A Conceptual Introduction*, New York: Longman, 2001.
- Meriam, S.B., *Case Studies Research in Education; A Qualitatif Approach*, San Fransisco: Josey-Bass Publisher, 1991.
- Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda Karya, 2006.
- Monthly Report on Religious Issues- the Wahid Institute (MRORI-WI)*, tersedia lengkap dalam laman [www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org)
- Muhadjir, N., *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2004.
- Noorsalim, M., dkk., (ed.), *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007.
- Parekh, B., *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*. United Kingdom. McMillan Press, Ltd., 2000.

- Rosyad, R., *A Quest for True Islam; A Study of the Islamic Resurgence Movement Amon The Youth In Bandung, Indonesia*. Canberra. E-Press, 1995.
- Sahal, Akhmad, "Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah", 2011, dalam laman <http://www.tempointeraktif.com/hg/kolom/2011/02/16/kol,20110216-324,id.html>, diakses pada tanggal 1 September 2011.
- Suaedy, A., "*Kasus Ahmadiyah dan Problematika Kebangsaan di Indonesia*", 2008, dalam laman [http://www.wahidinstitute.org/Program/Detail/?id=50/hl=id/Kasus\\_Ahmadiyah\\_Dan\\_Problematika\\_Kebangsaan\\_Di\\_Indonesia](http://www.wahidinstitute.org/Program/Detail/?id=50/hl=id/Kasus_Ahmadiyah_Dan_Problematika_Kebangsaan_Di_Indonesia)
- Smith, W.C., *Towards a World Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, London: Macmillan, 1981.
- Taher, T., *Aspiring for the Middle Path Religious Harmony in Indonesia*, Jakarta, Cencis, 1997.
- Tholkhah, dkk., *Konflik sosial bernuansa agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat, Depag, 2002.
- Turkle, Sherry, *Life on The Screen: Identity in the Age of the Internet*. Chapter 3,4,6. New York: Touchstone, 1995.
- "Warga Ahmadiyah Bandung Pasrah". dapat diakses pada laman <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/06/09/brk,20080609-124878,id.html>
- Yasir, S. A., *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam (At Tajdiid Fi-l Islaam)*, Jilid 2. Yogyakarta. Yayasan PIRI, 1976.
- Yin, R.K., *Case Studies Research: Design and Methods*. (2<sup>nd</sup> Ed.Vol. 5). Thousand Oaks: Sage Publication, 1994.
- Zulkarnaian, I., *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta. LKIS, 2005.

